

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dalam penelitian ini terlihat bahwa Wahyu, Anik, maupun Riyana masih menemui problem-problem dalam praktiknya membangun jurnalisme yang berperspektif *gender* di *KR*. Mulai dari hubungan atau relasi dengan media, pemberitaan perempuan yang masih belum sensitif *gender*, sampai praktik mereka di lapangan. Namun, melihat pengalaman mereka secara personal, sebenarnya mereka menyadari bahwa ada sesuatu yang timpang antara perempuan dan laki-laki di masyarakat yang berpengaruh terhadap pemberitaan perempuan di *KR* yang masih kurang sensitif. Media dan masyarakat merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, artinya bahwa keduanya saling berpengaruh. Sebagai seorang perempuan jurnalis, mereka menyadari bahwa tulisan mereka tentang perempuan di *KR* dapat membantu memberikan pemahaman, pengetahuan, dan meluruskan pandangan masyarakat. Sosok perempuan yang selama ini lebih banyak dipandang sebagai sosok lemah, tidak berdaya, dan hanya dipandang sebagai objek semata, menjadi sosok perempuan yang inspiratif dan berprestasi.

Baik Wahyu, Anik, maupun Riyana memiliki pandangan, pendapat, serta praktik yang berbeda pula dalam rangka membangun jurnalisme yang lebih berperspektif *gender* di *KR*. Sedikit menengok ke belakang, baik Wahyu, Anik dan Riyana dalam praktik peliputan maupun dalam hal penulisan berita perempuan, sebenarnya sudah perspektif *gender* artinya dalam tulisannya ada

keberpihakan, artinya mereka memperjuangkan aspirasi kaum perempuan. Tidak hanya mengangkat cerita tentang perempuan, tetapi ada misi atau tujuan tertentu untuk semakin menunjukkan sosok perempuan yang ingin diperlakukan sama dan memiliki kebebasan untuk bersuara. Mereka berusaha untuk mengangkat sisi positif dari sosok perempuan, baik dalam pemilihan topik maupun saat meliput berita tersebut. Mereka berusaha menggali potensi dan kemampuan seorang perempuan di bidangnya untuk menunjukkan prestasi dan kiprah perempuan di masyarakat yang selama ini kurang terekspos oleh media massa.

Dari penelitian ini, peneliti melihat bahwa Wahyu memiliki cara sendiri untuk memperbaiki citra perempuan di media. Wahyu mengaku dirinya tidak tertarik dengan permasalahan perempuan. Bahkan dirinya mengatakan sering tidak melaporkan hasil liputannya tentang perempuan kepada redaktur, karena dirinya tidak ingin berita tersebut diterbitkan di media. Menurut Wahyu, permasalahan perempuan seperti KDRT, pelecehan, pemerkosaan tidak seharusnya menjadi konsumsi masyarakat, artinya tidak seharusnya diterbitkan di media. Hal ini berhubungan dengan masalah pribadinya yang tidak tertarik dengan masalah perempuan, serta alasan perasaannya yang tidak tega untuk mengangkat permasalahan perempuan yang terlibat kasus kriminal. Namun dari sisi ideologinya Wahyu justru memiliki nilai plus, karena sikapnya ini menunjukkan bahwa dirinya ingin agar pemberitaan di media massa khususnya *KR*, tidak hanya mengekspos permasalahan perempuan dalam berbagai kasus kriminal. Menurut Wahyu, selama ini berita tentang perempuan lebih banyak mendominasi rubrik kriminal, dibandingkan dengan topik lainnya. Hal inilah yang

menunjukkan adanya keberpihakan Wahyu sebagai seorang jurnalis, terhadap citra perempuan di media yang menurutnya belum sensitif *gender*.

Sebaliknya, menurut peneliti Riyana belum bisa dikatakan berperspektif *gender*. Karena Riyana menunjukkan ketidakkonsistennya terkait komitmennya membangun jurnalisme yang berperspektif *gender*. Artinya apa yang diucapkan tidak sesuai dengan praktik di lapangan. Hal ini didasarkan pada prinsip dasar dari jurnalisme yang berperspektif *gender* yang menilai bahwa jurnalis yang berperspektif *gender* adalah jurnalis yang ‘memihak’ kaum minoritas dalam hal ini perempuan. Sedangkan Riyana sendiri dalam pernyataannya yang menyebutkan bahwa ‘bukan berarti sebagai sesama perempuan, seorang jurnalis juga harus bisa bersikap netral.’ Artinya bahwa disini Riyana belum menyadari posisinya sebagai seorang perempuan jurnalis yang dianggap bisa lebih berpihak terhadap posisi perempuan lewat keterlibatannya di media. Tetapi selama ini pemahaman Riyana bahwa posisinya sebagai perempuan jurnalis hanya sebatas sebagai ‘jembatan’ artinya hanya sebatas sebagai ‘pelapor’ saja bukan sebagai partisipan yang membela kaum perempuan.

Sedangkan Anik sendiri memiliki komitmen yang tinggi untuk memperbaiki citra perempuan di *KR*. Anik menyadari bahwa keberadaannya di *KR* memiliki potensi besar untuk lebih mengangkat sosok perempuan di media, khususnya di surat kabar. Ketertarikannya terhadap permasalahan perempuan membuatnya banyak mengangkat topik-topik menarik dan inspiratif tentang perempuan. Hal ini memberikan dampak positif bagi citra perempuan. Karena makin banyak prestasi dan potensi perempuan yang digali dan diketahui oleh

masyarakat. Pada akhirnya keberadaan perempuan di masyarakat semakin diakui dan dihargai.

Dalam praktiknya di lapangan baik Wahyu, Anik, maupun Riyana sudah bisa dikatakan berperspektif *gender*. Meskipun ketiganya mengaku jarang menulis topik perempuan, tetapi baik dalam proses peliputan maupun penulisannya, mereka bertiga dapat memposisikan diri secara profesional. Ketiganya tahu bagaimana harus memposisikan diri sebagai sesama perempuan, mulai dari pendekatan dengan narasumber sampai tahap penulisan beritanya. Mereka tahu bagaimana harus mengangkat dan membuang informasi yang penting dan tanpa menyinggung perasaan perempuan.

Para perempuan jurnalis ini, pada dasarnya memiliki semangat, keinginan, dan tujuan untuk menceritakan dan menggambarkan sosok perempuan dari sisi positif untuk membangun citra perempuan yang lebih baik di media. Tidak sekedar sebagai objek pemberitaan yang bisa diperjualbelikan, tetapi sosok yang berprestasi, inspiratif dan dapat diperhitungkan serta diandalkan untuk ikut andil dalam berbagai bidang di masyarakat. Namun, ketiganya masih terikat dengan masalah penugasan mereka dari redaktur, yaitu Wahyu dengan kasus kriminal, Anik dengan permasalahan politik di Balai Kota, dan Riyana dengan kasus di bidang pendidikan. Dalam kesehariannya mereka lebih banyak berkecimpung dengan tanggung jawab mereka di masing-masing rubrik tersebut. Sehingga mereka kurang bebas dan berani dalam mengekspresikan diri untuk mengangkat topik perempuan dalam tulisan mereka di media massa.

B. Saran

Wahyu, Anik, dan Riyana sebenarnya sangat berpotensi untuk membangun jurnalisme berperspektif *gender* di *KR*, karena pada dasarnya mereka tertarik dan peka dengan permasalahan perempuan. Namun sedikit saran untuk Riyana, masih perlu menunjukkan konsisten dalam hal berkomitmen dalam diri dan juga praktiknya untuk bisa lebih membela kaum perempuan. Sedangkan untuk Wahyu meskipun sejak awal kurang menunjukkan rasa ketertarikan dan terhadap permasalahan perempuan, tetapi ideologi dan posisi serta karyanya di rubrik kriminal dapat mematahkan anggapan bahwa perempuan tidak bisa menjalankan pekerjaan yang identik dengan laki-laki. Nyatanya sebagai seorang perempuan Wahyu mampu berprestasi dan berkiprah di bidangnya.

Lewat penelitian ini, peneliti juga berharap bahwa Wahyu, Anik, Riyana dan juga perempuan-perempuan jurnalis di *KR* agar tidak terlalu terikat dan kaku dengan beban kerja yang diberikan redaktur. Lebih banyak lagi tulisan tentang perempuan yang dibuat, cari dan gali potensi-potensi perempuan di masyarakat yang seharusnya sudah sejak lama diketahui masyarakat. Tidak sekedar 'ingin', tidak hanya sekedar tertarik, tetapi praktek. Semakin banyak tulisan tentang perempuan dimuat, semakin kiprah mereka sebagai seorang jurnalis lebih diperhitungkan, selain itu citra perempuan semakin baik di media. Karena sebagai perempuan mereka bisa mengontrol berita-berita tentang perempuan yang penting dan pantas untuk diberitakan atau tidak.

Tidak hanya saat liputan saja, tetapi Wahyu, Anik, dan Riyana juga harus peka dengan permasalahan *gender* di lingkungan kerja mereka. Lebih

memantapkan dan ‘menginjakkan kaki’ sebagai seorang jurnalis. Berani untuk berpendapat atau berbeda pendapat dengan rekan kerja mereka di media, yang mayoritas adalah laki-laki. Sehingga keberadaan mereka tidak dipandang hanya sebagai ‘pelengkap’ di media massa, tanpa menunjukkan kemampuan dan karya mereka.

Penelitian ini pun tidak lepas dari kekuarangan, baik dari segi data maupun penulisannya. Namun peneliti berharap bahwa penelitian tentang *Problem Perempuan Jurnalis dalam Praktik Jurnalisme Berperspektif Gender (Studi Kualitatif Pengalaman Subjektif Perempuan Jurnalis dalam Pendekatan dan Praktik Jurnalisme Berperspektif Gender di SKH Kedaulatan Rakyat)* ini bisa menjadi inspirasi bagi perempuan-perempuan jurnalis untuk meningkatkan kemampuan dan potensi serta bisa menunjukkan kiprah mereka di media, terutama untuk mengangkat citra perempuan di masyarakat lewat tulisan mereka. Semoga kelak ada peneliti-peneliti lain yang bisa menambahkan, melengkapi, atau meneruskan penelitian ini menjadi penelitian yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aristiani, Agnes. 1998. *Menggagas Jurnalisme Sensitif Gender*. Yogyakarta:PMII komisariat Sunan Kalijaga-Pact-INPI.
- Bainar. 1998. *Wacana Perempuan dalam Keindonesiaan dan Kemodernan* Jakarta:PT Pustaka CIDESINDO, 1998.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana*. Yogyakarta PT. LkiS Pelangi Aksara.
- Handayani, Trisakti dan Sugiarti. 2001. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Malang:Pusat Studi Wanita dan Kemasyarakatan Universitas Muhammadiyah Malang.
- Ibrahim, Idi Subandy dan Hanif Suranto. 1998. *Wanita dan Media-Konstruksi Ideologi Gender dalam Ruang Publik Orde Baru*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial-Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta:Penerbit Erlangga.
- Irwan, Zoer'aini Djamal. 2009. *Besarnya Eksploitasi Perempuan dan Lingkungan di Indonesia*. Jakarta:PT Elex Media Komputindo.
- Iskandar. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan kualitatif)*. Jakarta:Gaung Persada Pers (GP Press).
- Jackson, Stevi dan Jackir Jones. 2009. *Pengantar Teori-teori Feminis Kontemporer*. Yogyakarta:Jalasutra.
- Jurnal Perempuan. 2003. *Perempuan dan Media*. Jakarta:Yayasan Jurnal Perempuan.
- Kasiyan. 2008. *Manipulasi dan Dehumanisasi Perempuan dalam Iklan*. Yogyakarta:Penerbit Ombak.
- KRiyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta:Kencana Prenada Media Group.
- Moleong, Lexy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung:Remaja Rosda Karya.
- Ngafenan, Mohamad. 1992. *Kamus Jurnalistik*. Semarang:Dahara prize.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2008. *Teori Sosiologi-Dari Teori*

Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Sagala, R. Valentina dan Ellin Rozana. 2007. *Pergulatan Feminisme dan HAM*. Bandung: Institut Perempuan.

Salim, Peter dan Yenny Salim. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press.

Santoso, JB. 2005. *Seteguh Hati Sekokoh Nurani*. Yogyakarta: PT BP Kedaulatan Rakyat.

Siregar, Ashadi. 1999. *Media dan Gender: Perspektif Gender atas Industri Surat Kabar Indonesia*. Yogyakarta: LP3Y.

Sugihastuti dan Siti Hariti Sastriyani. 2007. *Glosarium Seks dan Gender*. Yogyakarta: Penerbit CarasvatiBooks.

Sustiwi, Fadmi. 2008. *Mengapa Perempuan (Sebuah 'Potret Buram' Perempuan)*. Yogyakarta: Penerbit Multi Pressindo.

SUMBER YANG TIDAK DITERBITKAN

Berchmans. H. T. K, Yoana. 2011. *KRedibilitas Media Dalam Pemberitaan Mengenai Muktamar Muhammadiyah 2010*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya.

Karna, Rega P. 2010. *Pendapat Mahasiswa Atma Jaya Yogyakarta terhadap Pemberitaan Pemberitaan Berita Kriminal*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya.

Laporan Penelitian Tim Survei LP3Y. 2001. *Pengalaman Subjektif Wartawan Perempuan*. Yogyakarta: LP3Y.

Modul Workshop Kebijakan Lembaga Media atas Isu Gender, Hak Perempuan (dan Hak Anak), yang diperoleh pada tanggal 27 Desember 2011.

SUMBER DARI INTERNET

<http://majalah.tempointeraktif.com/id/arsip/2011/02/14/BHS/mbm.20110214.BHS135906.id.html>, yang diakses pada tanggal 11 Januari 2012.



LAMPIRAN

a parah, oleh petugas langsung an Senopati Bantui. Kapolsek takan, meski kedua tersangka isa dilakukan setelah keduanya (Boy)-o

Peras Mahasiswa

isi mabuk, oknum pelajar Dw nya memeras sejumlah maha-kusuman Yogya. Bahkan saat sempat mengancam petugas

Kompol Hadi Sutomo dikonfirmasi saat itu tersangka men-tempat tinggalnya. Tersangka humi kos untuk menyerahkan

sangka juga merampas 3 helm ni Dwijita Susila Yoga, Romli dan Iryanto Handoyo. Setelah melapor ke Polsekta Gondoku-

as datang dan berusaha me-ak ditangkap, tersangka malah arang. Namun akhirnya berha-

(Ayu)-o

(MA) sudah benar. Keberatan-kebe-

Pemilik Hotel Queen Digugat Rp 4,8 Miliar

WONOSARI (KR) - Tak membayar utang-utangnya, Nugrahani Tjahyaningtyas, pemilik Hotel Queen Pang-pang Gunungkidul digugat sebesar Rp 4,8 miliar oleh keluarga R Soekiswo. Sidang perdana gugatan tersebut di-

gelar di PN Wonosari, Senin (24/10). Tapi pihak tergugat antara lain HM Satrio Oryono (ter-gugat III), tidak hadir dalam sidang yang digelar majelis hakim yang diketuai Suswanti SH tersebut.

Kuasa hukum keluarga R Soekiswo, Nicolas Suherman SH MAg, mengungkapkan

dalam perkara ini pihaknya mewakili penggugat yaitu Ny Ipit Sulastri Soekiswo (istri R Soekiswo), Irwani Widiyanti (anak), Ira Trino-vita (Anak) dan Ibnu Scory Satriawan (anak).

"Kami terpaksa melaku-kan gugatan karena tergugat Nugrahani Tjahyaningtyas tidak membayar utangnya kepada R Soekiswo meski telah ditagih berulang kali.

Bahkan karena uangnya tak dikembalikan, R Soekiswo mengalami depresi dan me-ninggal dunia. Sehingga pi-hak keluarga menggugat-

nya," ungkap Nicolas. Diungkapkan perjanjian utang piutang itu dibuat di notaris Sri Intansih SH pada

24 Januari 2007.

Nugrahani Tjahyaningtyas yang memberi kuasa kepada HM Satrio Oryono memin-jam uang kepada R Soekiswo sebesar Rp 1,28 miliar de-ngan jaminan 18 sertifikat tanah. Berdasarkan perjan-jian itu, Nugrahani Tjahya-ningtyas sanggup mengem-balkannya paling lambat 24 Maret 2007. Tapi hingga kini utang tersebut belum juga dibayar.

"Total gugatan mencapai Rp 4,8 miliar untuk materil dan immateril. Khusus im-materil sebesar Rp 3 miliar, karena R Soekiswo mening-gal karena depresi memikir-kan hal ini," ujar Nicolas.

(R-2Zle) -o

nan. Bt'n pun tak bisa mengahkai

Cinta Ditentang, Minum Baygon

"HANYA Fandi yang bisa bikin Mela tersenyum, dia tempat cerita, dia orang yang sabar". Itulah sepenggal kata dari banyak kalimat yang ditulis Elsa Melani alias Mela (29) war-ga Mergansan Yogya dalam surat yang dibuat sebelum men-coba bunuh diri. Tapi upaya Mela mengakhiri hidupnya berha-sil digagalkan kekasthanya Fandi, Selasa (25/10) pagi. Dalam surat yang ditujukan untuk ayahnya itu pula, terlihat jelas be-tapa perempuan yang bekerja sebagai karyawan di sebuah bank swasta ini sangat mencintai kekasthanya.

Namun, perbedaan keyakinan, jalinan kasih yang sudah terbina selama 2 tahun ditentang orangtuanya. Hal itu pula yang membuat gadis tersebut hendak bunuh diri dengan meminum obat nyamuk cair 'baygon' di sebuah penginapan di objek wisata Kalurahan Hargobinangun Pakem.

Oleh kekasthanya, korban dibawa ke RS Panti Nugrobo. Aksi percobaan bunuh diri ini pertama kali diketahui Fandi yang curiga lantaran sejak malam korban tidak bisa dihubungi. Selasa pagi, Fandi mendapatkan telepon dari korban yang me-ngatakan dia berada di penginapan di Pakem Sleman.

Kapolsek Pakem Kompol Wiratna didampingi Kasi Humas Aiptu Sarkowi pun datang ke TKP dan menyita obat nyamuk cair dan surat yang ditulis korban sebelum berusaha bunuh diri.

(Ayu)-o

"CUKUP," Surabawa itu hampir berteriak, "Sebutkan nama ayah dan ibumu. Seberapa lagi lehermu akan aku tebas sehingga putus."

Kasadha termangu-mangu sejenak. Sementara keempat orang itu mulai bergerak.

Ki Remeng yang menyadari, bahwa keempat orang itu tentu akan membunuhnya dalam keadaan apapun, maka ia telah memilih berpihak kepada Kasadha yang menurut pendapatnya memiliki getar kemanusiaan yang lebih tebal meskipun ia berasal dari luar perguruan. Karena itu, maka katanya, "Surabawa. Meskipun kita berasal dari perguruan yang sama, tetapi aku tidak memilih berpihak kepadamu. Apalagi kau datang untuk membunuhku. Karena itu, maka aku akan berdiri di pihak anak-anak muda ini."

"Aku sudah mengira. Agaknya kau sudah tidak mempunyai tempat lagi untuk berdiri. Siapapun yang berhasil membawa benda-benda berharga itu, tentu akan membunuhmu. Karena itu, kau masih

mendapat kesempatan untuk mempergunakan il-mumu yang tinggi itu untuk yang terakhir kalinya," berkata Surabawa.

"Bagus," berkata Ki Remeng. "Kau mengenal aku dan aku mengenalmu. Siapa di antara kita yang akan mati malam ini."

Surabawa mengerutkan dahinya. Katanya, "Jadi kau benar-benar tidak akan menebus dosamu de-ngan menyerahkan lehermu? Aku berhak atas nama perguruan menajatkan hukuman mati atasmu."

"Ternyata kau mulai merasa gentar, sehingga kau harus berunding di balik nama perguruanmu. Su-dahlah Surabawa, kita sudah sama-sama melam-pau pertengahan abad. Kita sudah sama-sama meresapi ilmu sampai ke tulang sungsum. Sekarang kita akan melihat, siapakah di antara kita yang ter-nyata lebih baik," berkata Ki Remeng.

Surabawa menggerut. Namun kemudian ia pun memberikan perintah kepada kawan-kawannya. Katanya, "Bersiaplah untuk membunuh. Kita tidak

memunyai pilihan lain."

Demikian keempat orang itu mulai berga-er, ma-ka Kasadha pun telah bergeser pula. Demikian pula Risang dan Sambi Wulung, serta Jati Wulung. Namun Kasadha pun berkata, "Dua di antara kita akan menjaga benda-benda pusaka itu."

Sambi Wulunglah yang kemudian berdesis kepa-da Jati Wulung. "Kawani pemimpin kelompok itu menjaga benda-benda berharga yang sudah telapur dinahkkan dari lubang itu."

Jati Wulung mengangguk kecil. Ia pun kemudian berdiri di dekat peti-peti yang sudah dikeluar-kan dari lubang persembunyiannya itu bersama pe-mimpin kelompok yang dibawa Kasadha dari Pajang.

Ternyata Ki Remeng langsung bersiap mengha-dapi Surabawa. Agaknya keduanya memang telah menyipunkan persoalan di hati masing-masing, se-hingga pada satu kesempatan, mereka benar-benar bersiap untuk bertempur.

(Bersambung)-s

AP-SAYAP
YANG
KEMBANG



2182

INTARDJA

KORBAN BUNUH DI PEMAKAMAN

Ali Kubur Perkosa Gadis Cilik

Nasib tragis menimpa Risty (5). Gadis cilik itu, 22.00, ditemukan tewas mengenaskan di semak aman. Kedungmundu tak jauh dari rumah orang-pak Tandang, Tembalang Semarang.

Berkat kesigapan petugas Polsek Tembalang dan Polrestaes Semarang, pelaku berhasil diamankan. As (41) yang tak lain penggali kubur dibekuk Rabu (4/1), di tempat persembunyiannya di kawasan Sambiroto Tembalang setelah kaki kirinya diterjang peluru saat berusaha melarikan diri.

Berdasarkan informasi yang diperoleh KR, sebelumnya sekitar pukul 16.00, gadis cilik itu telah menghilang setelah bermain bersama rekan-rekannya. Kedua orangtuanya dibantu para tetangganya berusaha mencarinya. Pencarian dengan menyisir kawasan pekuburan akhirnya membuahkan hasil.

Korban ditemukan telah terbujur kaku sekitar pukul 22.00. Mayat korban langsung dibawa pulang. Karena kematian korban mencurigakan, warga menghubungi Polsek Tembalang dan Polrestaes Semarang. Petugas kemudian melakukan olah TKP. Dari hasil pemeriksaan, baik di lokasi penemuan maupun mayat

korban, petugas menemukan hal yang tak wajar karena pada leher korban terdapat luka bekas cekikan, bagian wajah memblek, kedua kaki dan beberapa bagian tubuh terkena lumpur. Selain itu, yang lebih mengesankan pada bagian kemaluan terdapat bekas darah.

Petugas curiga terhadap As yang merupakan tetangga korban. Sebab, lelaki itu merupakan orang terakhir bersama korban dan saat warga sibuk mencari korban, yang bersangkutan tidak ada.

Pencarian terhadap As terus dilakukan. Upaya ini telah membuahkan hasil. Tersangka As, kemarin siang sekitar pukul 11.00 ditemukan di sebuah gubuk kosong bekas untuk bengkel motor di kawasan perbukitan Sambiroto, Tembalang. Lelaki ini melihat gerak gerak petugasp mencoba melarikan diri sehingga ia ditombak mengenai kaki kirinya.

Saat diperiksa, tersangka As mengaku telah memperkosa dan membunuh korban. Sebelumnya, lelaki itu meminimum miras. Dalam keadaan mabuk itulah, ia mengaku timbul nafsu birahi melihat gadis cilik anak tetangga. Karena tidak mampu menahan nafsu, ia akhirnya memperkosa gadis cilik malang itu selal dibunuhnya. (Cry)g

Pulang Sekolah, Siswi SD Diperkosa

SLEMAN (KR) - Seorang laki-laki yang tidak diketahui identitasnya, memperkosa seorang siswi SD, sebut saja Jingga (9) warga Condonggeatur Depok Sleman, Senin (2/1) siang. Perkosaan terjadi saat korban pulang sekolah dan meminta pelaku menunjukkan salah satu tempat sekolah.

Dengan bujuk rayu, korban diminta membong sepeda motor pelaku. Ia kemudian diajak jalan-jalan dan akhirnya dibawa ke tempat yang sepi dan diperkosa. Kasus ini hingga kemarin siang masih dalam penyelidikan petugas Polres Sleman.

Diperoleh informasi, sekitar pukul 11.30, korban bermaksud pulang ke rumah usai mengikuti pelajaran sekolah. Saat melintas di dekat sekolahnya wilayah Condonggeatur Depok Sleman, ia dihampiri oleh seorang lelaki yang mengendarai motor jenis bebek berwarna biru.

Lelaki tersebut pura-pura menanyakan letak salah satu SD. Dengan bujuk rayunya, korban kemudian diminta membong sepeda motornya untuk menunjukkan lokasi sekolah. Korban kemudian diajak jalan-jalan ke sejumlah tempat oleh pelaku. Setibanya di sebuah tempat yang

sepi, pelaku menghentikan laju kendaraan motornya. Ia pun mengeluarkan jas hujan.

Di tempat itulah, korban diperkosa oleh pelaku. "Korban tidak mengetahui lokasi maupun nama tempat itu. Namun menurut pepohonan besar," kata sumber KR yang enggan disebutkan namanya. Setelah memperkosa korban, pelaku lantas meminta korban untuk membong sepeda motornya. Korban kemudian dikembalikan ke tempat awal saat mereka bertemu.

Setelah pulang ke rumah, korban menangis karena kesakitan pada bagian alat vitalnya. Saat ditanya oleh ibunya, korban menceritakan peristiwa perkosaan yang baru dialaminya. Ibu korban yang shock dengan pengakuan anaknya itu, kemudian melapor ke Polres Sleman.

Kasat Reskrim Polres Sleman AKP Danang Kuntadi dikonfirmasi membenarkan laporan tersebut. Dari keterangan korban, pelaku yang hingga kemarin belum diketahui identitasnya ini saat kejadian mengendarai motor jenis bebek. (Ayu)g

Cabuli Anak Tiri, Dihukum 3 Tahun

WONOSARI (KR) - melanggar Pasal 46 UUR No 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga. "Sebagai seorang kepala rumah tangga yang bertanggung jawab atas keselamatan dan kesejahteraan keluarga, saya merasa sangat malu dan sedih karena telah melakukan perbuatan yang melanggar hukum tersebut. Saya akan berusaha memperbaiki diri dan menjaga hubungan yang baik dengan keluarga saya." (Cry)g

Seorang pria bernama Dwi Eko Warno (39) yang tinggal di Desa Bantur, Kecamatan Bantur, Kabupaten Sukoharjo, dihukum 3 tahun penjara karena telah melakukan perbuatan cabul terhadap anak tirinya. Dwi Eko Warno (39) yang tinggal di Desa Bantur, Kecamatan Bantur, Kabupaten Sukoharjo, dihukum 3 tahun penjara karena telah melakukan perbuatan cabul terhadap anak tirinya.

Seorang pria bernama Dwi Eko Warno (39) yang tinggal di Desa Bantur, Kecamatan Bantur, Kabupaten Sukoharjo, dihukum 3 tahun penjara karena telah melakukan perbuatan cabul terhadap anak tirinya. Dwi Eko Warno (39) yang tinggal di Desa Bantur, Kecamatan Bantur, Kabupaten Sukoharjo, dihukum 3 tahun penjara karena telah melakukan perbuatan cabul terhadap anak tirinya.



KR-Kepo

olisi.

LEWAT TANGAN DARORI

Selain membuat alat musik rebana, ia juga membuat alat musik lain. Di antaranya kentungan, tunggending, kotek dan gendang untuk dangdut (ketipung, red). Uniknya, ia membuat macam-macam nada sesuai otodidiat.

Meski demikian, hasilnya sangat bagus. Terbukti, alat musik produksinya laris manis. Di Kabupaten Magelang sendiri, hanya ia yang mampu membuat alat musik ini.

Sementara untuk menjaga hubungan baik dengan pelanggannya, ia juga menerima servis, di bengkel kerjanya yang sekaligus juga rumahnya di dekat Sungai Krsak. Sedang untuk kegiatan finishing dan memarkem barang produksinya, ia sengaja mendirikan gedung baru di

dekat jalan kampung Salehan. "Ini agar akses pembeli lebih mudah. Kalau ke rumah, terkadang sulit mencari alamatnya. Selain terlahir masuk ke dalam kampung, juga salaminya masih sempit," imbuhnya.

Sedang bahan baku utama untuk membuat alat musik ini, terdiri dari kayu dan kulit. Untuk kayu, ia pilih



(Bagyo Harsono)-2

Scott-Burrows, Hanson

Abon Nabati Menginspirasi Kemendirian Warga Giwangan

MENYEBUT oleh oleh khas Yogya pasti akan terbayang kue bakpia yang diproduksi di Pathuk. Padahal hampir semua wilayah di Kota Yogya memiliki produk yang khas untuk dijual. Namun wilayah-wilayah tersebut belum dikenal luas oleh masyarakat. Jika sentra usaha wilayah ini sudah dikenal dan bisa mengembangkan produk khasnya akan terjadi peningkatan kesejahteraan yang arakati.

[illegible]

Awal mula produksi abon bluwih dari koprahutannya terhadap warisan yang menjadi korban gempa bumi di 2006. Karena banyak rumah yang rusak maka bagian tertua dari rumah tua mulai dibangun kembali. Banyaknya industri bagian rumah tua, satu-satunya bagian rumah yang selamat dari gempa. Bantuan gempa mulai menjepit sementara rencana pemukiman belum penuh. Saat berkembang belum ibu-ibu

Secara tebesar dan tampilan, abot klwih mirip dengan tumpukan. Dalam sehari satu kelompok bisa memproduksi 5 kg abot klwih karena talah atengeng dengan sepuhannya. Abot klwih dengan perbuatannya abot klwih dicampur dengan kacang tholo yang memiliki kandungan gizi sama dengan kacang. Komposisi klwih dan kacang tholo 1:1.

Kini seiring perkembangan teknologi, petani di Kecamatan Gunung Kemukuh Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah, telah memanfaatkan teknologi informasi untuk memasarkan produknya. Salah satu petani di Kecamatan Gunung Kemukuh Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah, telah memanfaatkan teknologi informasi untuk memasarkan produknya. Salah satu petani di Kecamatan Gunung Kemukuh Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah, telah memanfaatkan teknologi informasi untuk memasarkan produknya.

dan ini-itu ini tak hanya dapat ilmu

Pur Budi menunjukkan **abon nabati** dari **klawih** buatan warga.

Selain berkembangnya produk olahan atau nabati kluiw, juga produk terdapat dalam pita, lempeng, terdapat *shaurpoin* untuk harup terdapat *shaurpoin* untuk menjangkau hasil karya warga su-paya dikenal. Terlihat lokasi wila-yah, Gwangang yang cukup ber-kesan, Gwangang memiliki potensi di-kan-kan, potensial untuk dikem-bangkan, menjadi sentra oleh-oleh kluiw Yagya.

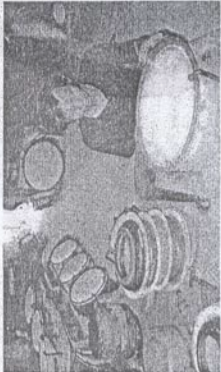
Klaus Yonka.



CH-ARK Marketing



Guyon & Maton



Scott-Burrows, Harrison

Semangat Luar Biasa Kader KB 'Sepuh'

KADER Keluarga Berencana (KB) di wilayah, memiliki peran penting dalam membantu menanggulangi kemiskinan melalui sosialisasi program pembatasan kelahiran. Jika selama ini KB hanya identik dengan alat kontrasepsi (alkon), anggapan itu harus diubah karena program KB turut mendukung peningkatan ketahanan dan kesejahteraan keluarga.

Kader KB di lini bawah, secara tidak langsung membantu pemerintah mencapai kinerja yang nyata dalam menekan jumlah penduduk.

melalui program KB. Maka tak heran, kini Kantor KB Kota Yogyakarta melakukan regenerasi kader KB terutama mereka yang sudah *sepuh*.

"Semangat para kader KB ini sangat luar biasa, walaupun sudah sangat tua, saya senang sekali kalau ada acara mengundang mereka, dijamin 90 persen pasti datang. Semangat pengabdian mereka patut diacungi jempol," kata Kepala Kantor KB Kota Yogyakarta, Dra Lucia Irawati kepada KR, di sela pelayanan KB Gratis dalam rangka HUT Ke-255 Kota Yogyakarta, di RSKLA Permata Bunda Kotagede, belum lama ini.

Kebeksaan kader KB di tingkat Rukun Tetangga (RT) di Kota Yogyakarta sebanyak 3.188 orang, sementara jumlah Penuluh Keluarga Berencana (PKB) yang bertugas PNS hanya 35 orang. Dilihat dari jumlah kelahiran di Yogyakarta, Peran para kader KB sangat mem-

bantu kesuksesan program KB di Kota Yoga, salah satunya angka partisipasi KB cukup tinggi yakni 71,38 persen dari target 73,6 persen. Namun Kantor KB Kota Yoga, masih memiliki pekerjaan rumah (PR) yang harus diselesaikan yakni masih tingginya angka *unmet need*, yakni pasangan usia subur yang tidak ingin mempunyai anak, namun tidak memiliki alat kontrasepsi, yang jumlahnya mencapai 13 persen.

"Kebanyakan dari mereka sudah merasa tua, sehingga tidak *berso* ber-KB padahal masih menstruasi. Kita terjunkan kader khusus, untuk sosialisasi dan memberi pemahaman mereka," kata Lucy.

Tantangan lain yang dihadapi Kantor KB Kota Yoga adalah, meningkatkan jumlah kader KB pria dan kesepiuran KB pria. Di Kota Yoga telah terdapat sejumlah kelompok KB pria, antara lain di Kecamatan Gondomanan, Kraton dan Gondokusuman. Banyak para pria yang enggan ber-KB karena kekhawatiran berbagai hal, antara lain yang paling banyak ditakutkan adalah menurunnya kejantanan pria.

Dengan sosialisasi dan sharing langsung dari peserta KB pria, akan membantu melawan rasa takut ber-KB pada pria. Dengan begitu, angka partisipasi KB pria di Kota Yoga akan meningkat. Selama ini KB identik dengan perempuan, padahal pria juga bisa ikut berpartisipasi. (Nik)-g

Tanya:
SAYA sudah pisah ranjang dengan istri selama 3 tahun. I dan berencana untuk mengahikan cerai talak ke Pengadilan Agama. Hanya saja, istri saya sudah hampir 2 tahun ini, bertempat tinggal di luar negeri. KTP dan tempat tinggal terakhir, ada di Jakarta. Yang ingin saya ketahui, saya harus mengajukan cerai talak ke Pengadilan mana? dan kartu atau tempat dia berada sekarang? (Luar negeri)?
Surojo, Bantul.

Jawab:
Menurut aturan yang berlaku di Indonesia, seorang suami yang akan bercerai istrinya, mengajukan permohonan kepada Pengadilan. Yang daerah hukumnya meliputi kedudukan Termohon. Dalam hal Termohon bertempat tinggal di luar negeri, permohonan diajukan kepada Pengadilan yang daerah hukumnya meliputi tempat kediaman Petisi. (Undang-undang No 7

Ooh, sudah!

17.00: Rerapian Sore
18.00: Trinitas-Hitrek
19.00: Trinitas-Hitrek
20.00: Trinitas-Hitrek
21.00: Trinitas-Hitrek
22.00: Trinitas-Hitrek
23.00: Trinitas-Hitrek
24.00: Trinitas-Hitrek
25.00: Trinitas-Hitrek
26.00: Trinitas-Hitrek
27.00: Trinitas-Hitrek
28.00: Trinitas-Hitrek
29.00: Trinitas-Hitrek
30.00: Trinitas-Hitrek
31.00: Trinitas-Hitrek
32.00: Trinitas-Hitrek
33.00: Trinitas-Hitrek
34.00: Trinitas-Hitrek
35.00: Trinitas-Hitrek
36.00: Trinitas-Hitrek
37.00: Trinitas-Hitrek
38.00: Trinitas-Hitrek
39.00: Trinitas-Hitrek
40.00: Trinitas-Hitrek
41.00: Trinitas-Hitrek
42.00: Trinitas-Hitrek
43.00: Trinitas-Hitrek
44.00: Trinitas-Hitrek
45.00: Trinitas-Hitrek
46.00: Trinitas-Hitrek
47.00: Trinitas-Hitrek
48.00: Trinitas-Hitrek
49.00: Trinitas-Hitrek
50.00: Trinitas-Hitrek
51.00: Trinitas-Hitrek
52.00: Trinitas-Hitrek
53.00: Trinitas-Hitrek
54.00: Trinitas-Hitrek
55.00: Trinitas-Hitrek
56.00: Trinitas-Hitrek
57.00: Trinitas-Hitrek
58.00: Trinitas-Hitrek
59.00: Trinitas-Hitrek
60.00: Trinitas-Hitrek
61.00: Trinitas-Hitrek
62.00: Trinitas-Hitrek
63.00: Trinitas-Hitrek
64.00: Trinitas-Hitrek
65.00: Trinitas-Hitrek
66.00: Trinitas-Hitrek
67.00: Trinitas-Hitrek
68.00: Trinitas-Hitrek
69.00: Trinitas-Hitrek
70.00: Trinitas-Hitrek
71.00: Trinitas-Hitrek
72.00: Trinitas-Hitrek
73.00: Trinitas-Hitrek
74.00: Trinitas-Hitrek
75.00: Trinitas-Hitrek
76.00: Trinitas-Hitrek
77.00: Trinitas-Hitrek
78.00: Trinitas-Hitrek
79.00: Trinitas-Hitrek
80.00: Trinitas-Hitrek
81.00: Trinitas-Hitrek
82.00: Trinitas-Hitrek
83.00: Trinitas-Hitrek
84.00: Trinitas-Hitrek
85.00: Trinitas-Hitrek
86.00: Trinitas-Hitrek
87.00: Trinitas-Hitrek
88.00: Trinitas-Hitrek
89.00: Trinitas-Hitrek
90.00: Trinitas-Hitrek
91.00: Trinitas-Hitrek
92.00: Trinitas-Hitrek
93.00: Trinitas-Hitrek
94.00: Trinitas-Hitrek
95.00: Trinitas-Hitrek
96.00: Trinitas-Hitrek
97.00: Trinitas-Hitrek
98.00: Trinitas-Hitrek
99.00: Trinitas-Hitrek
100.00: Trinitas-Hitrek



Dra Lucia Irawati

ACARA TV MINGGU, 16 OKTOBER 2011	
TVRI YOGYA	09.00: Resor Budaya Nusantara 11.00: Wira Seng 13.00: R&B
ADITYA	19.00: Sankerta Srekan 22.00: Sankerta Srekan 27.30: Wira Seng
RBTV	08.00: Morning Beat 09.00: Cooch Cuk 11.30: Puri Perang Tinggi 13.00: Sankerta Srekan 15.30: M&S Dance
SCV	05.00: Liputan 6 Pagi 06.00: Liputan 6 Pagi 07.30: Inoak 09.30: Hot Shot 10.00: RTV Pagi 12.00: Liputan 6 Sore 15.00: Puri Perang Tinggi 18.00: Liputan 6 Sore
METRO TV	17.00: Rerapian Sore 18.00: Trinitas-Hitrek 19.00: Trinitas-Hitrek 20.00: Trinitas-Hitrek 21.00: Trinitas-Hitrek 22.00: Trinitas-Hitrek 23.00: Trinitas-Hitrek 24.00: Trinitas-Hitrek 25.00: Trinitas-Hitrek 26.00: Trinitas-Hitrek 27.00: Trinitas-Hitrek 28.00: Trinitas-Hitrek 29.00: Trinitas-Hitrek 30.00: Trinitas-Hitrek 31.00: Trinitas-Hitrek 32.00: Trinitas-Hitrek 33.00: Trinitas-Hitrek 34.00: Trinitas-Hitrek 35.00: Trinitas-Hitrek 36.00: Trinitas-Hitrek 37.00: Trinitas-Hitrek 38.00: Trinitas-Hitrek 39.00: Trinitas-Hitrek 40.00: Trinitas-Hitrek 41.00: Trinitas-Hitrek 42.00: Trinitas-Hitrek 43.00: Trinitas-Hitrek 44.00: Trinitas-Hitrek 45.00: Trinitas-Hitrek 46.00: Trinitas-Hitrek 47.00: Trinitas-Hitrek 48.00: Trinitas-Hitrek 49.00: Trinitas-Hitrek 50.00: Trinitas-Hitrek 51.00: Trinitas-Hitrek 52.00: Trinitas-Hitrek 53.00: Trinitas-Hitrek 54.00: Trinitas-Hitrek 55.00: Trinitas-Hitrek 56.00: Trinitas-Hitrek 57.00: Trinitas-Hitrek 58.00: Trinitas-Hitrek 59.00: Trinitas-Hitrek 60.00: Trinitas-Hitrek 61.00: Trinitas-Hitrek 62.00: Trinitas-Hitrek 63.00: Trinitas-Hitrek 64.00: Trinitas-Hitrek 65.00: Trinitas-Hitrek 66.00: Trinitas-Hitrek 67.00: Trinitas-Hitrek 68.00: Trinitas-Hitrek 69.00: Trinitas-Hitrek 70.00: Trinitas-Hitrek 71.00: Trinitas-Hitrek 72.00: Trinitas-Hitrek 73.00: Trinitas-Hitrek 74.00: Trinitas-Hitrek 75.00: Trinitas-Hitrek 76.00: Trinitas-Hitrek 77.00: Trinitas-Hitrek 78.00: Trinitas-Hitrek 79.00: Trinitas-Hitrek 80.00: Trinitas-Hitrek 81.00: Trinitas-Hitrek 82.00: Trinitas-Hitrek 83.00: Trinitas-Hitrek 84.00: Trinitas-Hitrek 85.00: Trinitas-Hitrek 86.00: Trinitas-Hitrek 87.00: Trinitas-Hitrek 88.00: Trinitas-Hitrek 89.00: Trinitas-Hitrek 90.00: Trinitas-Hitrek 91.00: Trinitas-Hitrek 92.00: Trinitas-Hitrek 93.00: Trinitas-Hitrek 94.00: Trinitas-Hitrek 95.00: Trinitas-Hitrek 96.00: Trinitas-Hitrek 97.00: Trinitas-Hitrek 98.00: Trinitas-Hitrek 99.00: Trinitas-Hitrek 100.00: Trinitas-Hitrek

akhir yang ada sampai, saat ini DKI Jakarta masih menduduki urutan teratas 10 besar tingkat infeksi AIDS tertinggi di Indonesia. Sementara untuk 9 peringkat dibawahnya diduduki Jawa Timur, Jawa Barat, Papua, Bali, Jawa Tengah, Kalimantan Barat, Sulawesi Selatan, DI Yogyakarta dan Sulawesi Utara. Saya kira persoalan

yang dihadapi oleh pemerintah DKI Jakarta, yaitu bagaimana meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bahaya AIDS, serta bagaimana meningkatkan akses masyarakat terhadap layanan kesehatan, perlu mendapat perhatian khusus. Untuk itu, perlu dilakukan berbagai upaya, seperti meningkatkan peran masyarakat sipil, meningkatkan peran media massa, serta meningkatkan peran tokoh masyarakat.

DIY, Sri Sultan Hamengku Buwono X. Agung Laksono mengatakan, penanggulangan HIV/AIDS merupakan pekerjaan besar dan harus melibatkan semua sektor. Pekerjaan tersebut tentunya bukan merupakan tugas pemerintah saja, melainkan harus melibatkan juga masyarakat sipil secara luas. "Pernas AIDS ini bertujuan untuk membahas upaya

'Kebaya' Berikan Penyadaran HIV&AIDS bagi Waria

PENINGKATAN kesadaran penggunaan kondom bukan hanya bagi laki-laki atau perempuan, tapi bagi para waria. Meski demikian, hal ini bukanlah mudah, dilakukan. Namun demikian, Keluarga Besar Waria Yogyakarta (Kebaya) tetap berusaha melakukan hal itu.

Ajakan serta upaya agar selalu memakai kondom dalam melakukan hubungan seks diakui Direktur 'Kebaya' Vinolia Wajjo masih kesulitan di lapangan, ketika waria menawarkan kondom kepada pelanggan heteroseksual. "Pengalamannya menunjukkan dari 10 yang diajak hanya 2-3 saja yang mau memakai kondom," tandasnya. Senin (3/10).

Dipaparkan, keberadaan 'Kebaya' sudah ada sejak tahun 1995 dengan program utama pendampingan dan pemberdayaan dengan memberikan saran untuk melakukan Voluntary Counseling and Testing (VCT). Selain juga diajak menggunakan kondom jika melakukan hubungan seksual.

Organisasi waria yang dipimpin saat ini menjangkau Kabupaten Sleman, Bantul serta Kota Yogyakarta dengan total 228 waria yang diajarkan. Di awal kegiatan



KP-Silwina

Salah satu stan dalam pameran.

tahun 2006 yang diajarkan 228 waria, sedangkan sekarang sudah menjangkau 312 waria.

"Memang posisi tawar kami rendah, mungkin karena faktor ekonomi. Sehingga kebanyakan pelanggan yang mau memakai jasa waria tanpa kondom terpaksa dilayani saja," katanya.

Sampai saat ini sudah 14 waria yang meninggal. Kebanyakan meninggal karena penyakit *tuberculosis* (TB). 'Kebaya' bertanggungjawab untuk pemakamannya dengan bekerja sama dengan jemaah sosial. Hanya satu waria yang pemakamannya diurus keluarga yaitu seorang

waria asal Medan, Sumut. Keberadaan 'Kebaya' di masyarakat cukup mendapat tempat dan tidak terkendala, bahkan beberapa waria terlibat dalam kegiatan PKK di sekitar kantor tersebut. "Kalau dari masyarakat tidak masalah, karena kita bertempat tinggal tidak bermasalah. Secara umum tidak ada masalah di Kota Yogyakarta," katanya.

'Kebaya' juga terlibat dalam berbagai kegiatan pemerintahan, selain melibatkan diri dalam berbagai kegiatan sosial lainnya, termasuk ikut dalam kegiatan Pernas IV AIDS saat ini dengan pameran.

(Op-1/p-6)-a

atau daerah. Apalagi saat ini kondisi masyarakat sudah mulai banyak berubah. Hal itu bisa dilihat dari adanya masukan yang muncul dari anak muda dan pekerja seks dalam Pernas AIDS IV agar pemerintah mau mengadopsi dan melayani hak-hak mereka. Tidak hanya yang terkait dengan layanan kesehatan tapi aborsi secara aman.

masyarakat sudah banyak mengalami perubahan. Untuk itu dalam mensikapi suatu permasalahan tidak bisa dilakukan secara asal-asalan. Misalnya terkait dengan adanya Perda Prostitusi, pemerintah tidak bisa sekadar melakukan penolakan (menarang), tapi harus melalui dialog panjang dengan melibatkan semua komponen masyarakat.

(Ria/Fsy)-a

Perempuan dengan HIV&AIDS Alami Kekerasan Berlapis

YOGYA (KR) - Adanya stigma yang selalu melekat pada perempuan pengidap HIV, tanpa disadari telah merugikan mereka. Persoalan itu muncul karena masalah HIV&AIDS selalu dikaitkan dengan moral. Tidak hanya itu, permasalahan yang cukup kompleks juga sering dialami para perempuan pengidap HIV, termasuk adanya kekerasan yang masih sering dialami mereka.

"Bisa dikatakan perempuan pengidap HIV&AIDS justru sering mengalami kekerasan berlapis. Kekerasan berlapis yang dialami para perempuan pengidap HIV tak hanya kekerasan psikis, namun juga sering kekerasan fisik yang bahkan berasal dari suami," kata Koordinator Nasional Ikatan Perempuan Positif Indonesia (IPPI) Beby Iliwina dalam acara jumpa pers di acara Pernas AIDS IV di Hotel Luna Garuda, Senin (3/10).

Beby menyatakan, selain berbagai persoalan tersebut tidak adanya ARV sirup bagi pengidap HIV anak-anak juga perlu mendapatkan perhatian serius. Hal itu penting, karena saat ditanyakan di rumah sakit provinsi tidak, petugas mengaku tidak tahu. Padahal, info tentang adanya ARV sirup itu telah didengarnya sejak tahun 2006.

Sementara Mike dari Koalisi Perempuan Indonesia Untuk Keadilan dan Demokrasi mengungkap tentang perlunya sinergi dalam upaya penanganan diskriminasi terhadap perempuan dan anak dengan HIV&AIDS. Untuk itu dirinya berharap Pernas AIDS dapat memprioritaskan upaya pemerintah dan masyarakat dalam penanganan HIV & AIDS. "Kami berharap, KPTN selaku penyelenggara dapat selektif dalam hal pencarian sponsor, agar yang tidak melanggar HAM dan merusak lingkungan," jelasnya.

Sementara Forum Konsolidasi Perempuan Indonesia merencanakan salah satunya adalah agar pemerintah menjamin dan memperluas cakupan ketersediaan akses layanan HIV&AIDS, kesetaraan reproduksi dan seksual yang bersifat efektif, jender dan HAM. Menolak stigmatisasi dan aborsi paksa kepada perempuan dengan HIV AIDS dan agar pemerintah mengimplemantasikan pendidikan inklusif yang mengintegrasikan pendidikan seksualitas dan HIV&AIDS dalam pendidikan dasar

(Ria)-a